



ANALISIS PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Agnes Dhear Nur Cahyani, Anayanti Rahmawati, Adriani R. Pudyaningtyas
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: agnesdhear12@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan untuk memberikan manfaat dan keuntungan bagi orang yang membutuhkan baik berupa fisik, materi, maupun psikologis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode survei yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran perkembangan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta. Data dikumpulkan melalui hasil pengamatan pada kegiatan belajar dan bermain, kuesioner perilaku prososial anak usia 5-6 tahun yang diisi oleh guru kelas, dan wawancara dengan guru kelas. Dilakukan uji validitas menggunakan metode korelasi pearson dan konsultasi kepada *expert judgement* terhadap kuesioner tersebut. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan memaparkan hasil skor persentase dari ke lima aspek perilaku prososial dengan rincian sebagai berikut : berbagi (83%), menolong (79%), kerjasama (86%), berderma (81%), dan kejujuran (88%). Kesimpulan pada penelitian ini adalah perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta termasuk ke dalam kriteria Berkembang Sangat Baik. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku prososialnya yaitu sifat bawaan dan suasana hati anak, pola asuh, dan lingkungan sekolah. Sedangkan untuk kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya sifat egosentris dan karakter anak, suasana hati yang berubah sewaktu-waktu, dan kontribusi orangtua.

Kata Kunci: *anak usia dini, perilaku prososial*

ABSTRACT

Prosocial behavior is a voluntary action carried out to provide benefits and advantages to people in need, whether physical, material, or psychological. This study is a descriptive quantitative study using a survey method that aims to describe the development of prosocial behavior in children aged 5-6 years at PAUD ABA Nurul Hidayah Special Program Surakarta. Data were collected through observations of learning and play activities, prosocial behavior questionnaires for children aged 5-6 years filled out by class teachers, and interviews with class teachers. Validity tests were conducted using the Pearson correlation method and consultation with expert judgment on the questionnaire. Data analysis in this study was carried out by presenting the results of percentage scores from five aspects of prosocial behavior with the following details: sharing (83%), helping (79%), cooperation (86%), charity (81%), and honesty (88%). The conclusion of this study is that the prosocial behavior of children aged 5-6 years at PAUD ABA Nurul Hidayah Special Program Surakarta is included in the criteria of Very Well Developed. The factors that influence prosocial behavior are the child's innate nature and mood, parenting patterns, and the school environment. Meanwhile, the obstacles faced by teachers include the egocentric nature and character of children, moods that change from time to time, and parental contributions.

Keywords: *early childhood, prosocial behavior*

PENDAHULUAN

John Locke (sebagaimana dikutip dalam Phuong Thuy, 2020) menyampaikan hasil pemikirannya bahwa anak usia dini seperti “selembar kertas kosong” yang artinya anak-anak terlahir dalam keadaan putih bersih tanpa pengetahuan bawaan dan dikemudian hari orang-orang sekitar merekalah yang mewarnai dan melukiskan warna-warna pada diri anak sehingga terbentuklah pengetahuan dan karakter anak melalui pengalaman dan interaksi sosial. Salah satu bidang atau aspek yang sangat berkontribusi besar dalam pembentukan karakter anak ialah aspek sosial emosional. Melalui aspek sosial emosional, anak-anak belajar cara menjalin hubungan sosial yang

saling memengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain dan akan membentuk perilaku-perilaku yang mereka gunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun, tidak bisa dipungkiri pula bahwa melalui lingkungan sosial anak tidak hanya mengenal dan belajar perilaku yang menguntungkan saja, tetapi juga perilaku yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Ditambah pula pada awal masa kanak-kanak merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter anak melalui penanaman perilaku prososial. Untuk itu, sangat penting menanamkan perilaku sosial yang baik atau sering disebut dengan istilah perilaku prososial sedini mungkin agar kelak anak-anak dapat mengontrol hadirnya perilaku sosial yang tidak baik tanpa menghilangkan perilaku baik dalam diri mereka. Hal tersebut didukung oleh Rahmah et al. (2015) yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku prososial akan lebih mudah jika dilakukan sejak usia dini, sebab perkembangan psikologis anak usia dini sangat sensitif pada perasaan yang lembut dan lebih mudah menunjukkan sikap emosional atau rasa empati dalam merasakan kesulitan yang dialami seseorang. Maka, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami perkembangan perilaku prososial di usia awal masa kanak-kanak, fase kritis pembentukan empati, berbagi, menolong, kerjasama, berderma, dan kejujuran.

Hurlock (2014) menjelaskan bahwa perilaku prososial lebih sering nampak saat anak berusia 2 sampai 6 tahun yang mana anak mulai belajar melakukan hubungan sosial dengan orang sekitar dan teman sebaya (Maulidda & Marlina, 2023). Pada usia 3 sampai 4 tahun biasanya anak-anak mulai belajar menyesuaikan diri dan menjalin hubungan kerjasama dalam kegiatan bermain. Kemudian saat mulai menginjak usia 5 sampai 6 tahun, peningkatan perilaku prososial anak semakin meningkat yang ditandai dengan respon peduli anak pada lingkungan sekitar, kemauan anak menolong teman yang membutuhkan pertolongan, dan sikap saling berbagi seperti bergantian menggunakan alat main. Sejalan dengan pendapat Saharani et al. (2021) yaitu gambaran umum atau bentuk perilaku prososial pada anak usia lima hingga enam tahun diantaranya adalah mampu mentaati aturan, antusias melakukan permainan, dan bersikap empati. Pendapat lain disampaikan oleh Annisa & Djamas (2020) yang menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun mulai memiliki kesanggupan beradaptasi dari yang sebelumnya berfokus pada diri sendiri menjadi memperhatikan orang lain. Maka, penelitian ini lebih menyoroti gambaran perkembangan perilaku prososial anak usia lima hingga enam tahun.

Meneliti perilaku prososial anak usia lima sampai enam tahun menjadi sangat penting karena perilaku prososial merupakan fondasi penting bagi perkembangan sosial emosional dan pembentukan karakter anak. Di mana anak yang memiliki perilaku prososial akan lebih mudah diterima dalam kelompok sosial dan memiliki kemampuan untuk membantu orang lain di bandingkan dengan anak-anak yang perilaku prososialnya masih rendah. Dengan memahami pentingnya penelitian perilaku prososial pada anak usia dini khususnya usia lima sampai enam tahun, diharapkan para orang tua, guru, dan peneliti dapat memberikan dukungan yang lebih baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan mereka untuk mengembangkan perilaku prososial pada anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang peduli, berempati, dan bertanggung jawab. Adapun penelitian terdahulu yang tertarik untuk mengkaji perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun yang dilakukan oleh Tri (2016) dengan tujuan untuk mendeskripsikan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di lingkungan

lokalisasi Guyangan, kecamatan bogor, kabupaten nganjuk, provinsi jawa timur. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan beberapa bentuk perilaku sosial positif yang muncul yaitu kerjasama, kemurahan hati, kepedulian, dan mudah beradaptasi dengan orang baru. Sedangkan, bentuk dari perilaku sosial negatif yaitu perilaku penguasa, ketergantungan akan kasih sayang dan perhatian orang lain, serta antagonisme. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama berusaha mendeskripsikan gambaran perilaku sosial positif atau sering disebut dengan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun. Untuk perbedaannya penelitian Tri (2016) membahas perilaku sosial positif dan negatif di TK Pertiwi Guyangan, sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk lebih fokus mendeskripsikan perilaku sosial positif (perilaku prososial) pada anak usia lima hingga enam tahun di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta.

Di sisi lain, Effendi et al. (2020) juga melakukan penelitian mengenai perilaku prososial di RA PERSIS 235 Nasrullah dengan subjek penelitian anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian tersebut ditemukan 15 anak dari 37 anak dengan usia 4-5 tahun belum mencapai indikator perkembangan perilaku prososial secara optimal. Indikator yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi, menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menghargai orang lain dan menunjukkan rasa empati. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji perilaku prososial anak di taman kanak-kanak. Untuk perbedaannya terdapat pada subjek penelitian dan indikator yang digunakan, di mana penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan subjek penelitian anak usia 5-6 tahun dengan berfokus pada indikator pada dimensi berbagi, menolong, kerjasama, berderma, dan kejujuran.

Studi mengenai perilaku prososial juga dilakukan oleh Jannah Ar et al. (2024) & Zuhra (2023) yang membahas usaha dalam menerapkan dan meningkatkan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak. Hasil penelitian yang dilakukan Zuhra (2023) ditemukan 25% dari 50 anak usia 5-6 tahun di TK *save the kids* masih mengalami permasalahan dalam aspek sosial emosional yaitu anak mengeluh saat keinginannya tidak terpenuhi, anak yang saling berebut mainan dan mengganggu teman yang sedang belajar. Pada penelitian tersebut juga ditemukan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan perilaku prososial pada anak adalah melalui kegiatan keagamaan, sosial, emosional, moral, seni, bahasa dan kreativitas, menerapkan *carier day* dan *market day*, serta mengadakan kegiatan mendongengkan kisah Rasulullah Saw.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan Jannah Ar et al. (2024) di PAUD Doa Ibu menyimpulkan hasil penelitiannya dengan menyebutkan beberapa usaha dalam menerapkan perilaku prososial dapat dilakukan dengan pendidik memberikan teladan dan bimbingan cara mempraktikkan perilaku prososial, memberikan kesempatan pada anak untuk mengamati dan memahami pentingnya berbagi, bekerjasama dan menolong, melakukan permainan dengan aturan yang jelas, menggunakan gambar dan video pembelajaran untuk memperkuat pemahaman mengenai perilaku prososial, merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan prososial anak. Persamaan antara penelitian Jannah Ar et al. (2024) & Zuhra (2023) diatas dengan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji sejauh mana perkembangan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Untuk perbedaan dengan penelitian ini yaitu kedua penelitian diatas menjelaskan upaya-upaya dalam menerapkan dan meningkatkan perilaku prososial, sedangkan penelitian ini lebih berfokus untuk mendeskripsikan gambaran perilaku

prososial anak usia 5-6 tahun beserta faktor yang memengaruhinya.

Dilihat dari hasil pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa perilaku prososial yang ditunjukkan anak usia 5-6 tahun di salah satu TK kawasan kecamatan Pasar Kliwon ini bervariasi perkembangannya. Beberapa anak menunjukkan sikap yang sangat peduli terhadap temannya, suka berbagi makanan ataupun mainan, mudah diajak bekerja sama saat melakukan kegiatan proyek, mengembalikan pensil yang ditemukan ke pemiliknya, dan mengaku atau berkata jujur jika ia menjahili temannya karena temannya hanya diam saja. Sementara beberapa anak lainnya justru menunjukkan sikap yang sebaliknya yang mana mereka cenderung enggan membantu teman yang kesulitan, kurang peka terhadap perasaan teman yang sedang sedih, tidak mau mengalah atau bergantian alat main, berpura-pura sudah menyelesaikan kegiatan proyek agar mendapat pujian seperti temannya yang lain, dan saat suasana hatinya sedang kurang bagus anak sulit untuk diajak bekerja sama melakukan kegiatan proyek bersama teman. Untuk itu, berlandaskan pada uraian latar belakang diatas menjadi alasan utama peneliti untuk mengkaji lebih dalam untuk mengetahui gambaran perkembangan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama delapan bulan dengan diawali dari penyusunan instrumen penelitian sampai dengan penyusunan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode survei yang artinya penelitian dilakukan dengan penyebaran instrument terhadap sejumlah sampel yang ditetapkan dengan menggunakan kuesioner pada suatu populasi (M. Sari et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjaring data melalui peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus perhatian untuk menggambarkan atau melukiskan bagaimana gambaran dan bentuk perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di salah satu TK kawasan kecamatan Pasar Kliwon. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan jenis *saturation sampling* (sampel jenuh) yaitu cara penentuan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian (Umuri et al., 2021). Maka dari itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh anggota populasi yang berjumlah 40 anak usia 5-6 tahun kelompok B di PAUD ABA Nurul Hidayah Surakarta.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas anak selama di sekolah, kuesioner perilaku prososial, dan wawancara mengenai perkembangan perilaku prososial anak dengan guru kelas. Selanjutnya data yang diperoleh diolah menggunakan Microsoft Excel 2010 dengan hasil berupa data statistik yang kemudian di analisis dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner yang mencakup indikator perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Sebelum instrumen digunakan dilakukan uji validitas menggunakan metode korelasi pearson dan konsultasi dengan *expert judgement*. Adapun kisi-kisi yang digunakan dalam penyusunan kuesioner perilaku prososial anak usia 5-6 tahun sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-Kisi Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun

Variabel	Aspek	Indikator	Item
Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun	Berbagi	1. Anak membagikan sebagian dari miliknya	1
		2. Anak memberikan apresiasi kepada orang lain	2,3
		3. Anak ikhlas meminjamkan miliknya	4
		4. Anak berbagi perasaannya dan berempati dengan orang lain	5
	Menolong	1. Anak memberikan bantuan kepada orang yang butuh bantuan atau kesulitan secara sukarela	6, 7, 10
		2. Anak menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain tanpa diminta	8
		3. Anak memberikan dukungan emosional seperti menghibur	9
	Kerjasama	1. Anak bersikap kooperatif bersama teman dengan tujuan yang sama untuk menjaga kebersihan lingkungan	11, 14
		2. Anak mau berdiskusi dan berkontribusi dalam suatu kelompok	12, 13
		3. Anak senang bermain dengan teman sebaya	15
	Berderma	1. Anak memberikan sebagian miliknya kepada teman tanpa mengharap imbalan	16, 17
		2. Anak menyisihkan dan menyumbangkan sebagian harta atau sesuatu miliknya yang bagi orang yang membutuhkan	18
		3. Anak mau berinfaq untuk kepentingan umum	19
		4. Anak sukarela memberikan sesuatu tanpa membedakan ras dan budaya	20
	Kejujuran	1. Anak melakukan sesuatu dengan baik dan tidak curang	21
2. Anak menghargai hak milik orang lain dan tidak mengambil apa yang bukan miliknya		22	
3. Anak berani mengakui kesalahannya dan meminta maaf		23	
4. Anak berkata jujur dan menceritakan sesuatu dengan apa adanya tanpa dibuat-buat		24	
5. Anak menjaga dan menaati aturan sekolah selama di sekolah		25	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan membahas hasil penelitian terkait perilaku prososial yang meliputi indikator berbagi, menolong, kerjasama, berderma, dan kejujuran. Secara umum, ditemukan bahwa perkembangan perilaku prososial anak usia lima hingga enam tahun di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta bervariasi antar individu. Pengukuran perilaku prososial anak usia lima hingga enam tahun di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta berdasarkan data dari guru. Data perilaku prososial dari guru didapatkan melalui pengolahan skor jawaban pada kuesioner yang diisi oleh guru. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Data Persentase Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun

Aspek	Persentase	Kriteria
Berbagi	83%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
Menolong	79%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
Kerjasama	86%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
Berderma	81%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
Kejujuran	88%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
Rata-Rata	83,4%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Tabel diatas menampilkan jumlah skor pada setiap indikator dari perilaku prososial. Hasil dari sebaran kuesioner yang diisi oleh guru kelas dengan total sampel 40 anak mendapatkan rata-rata skor persentase 83,4% dengan kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Apabila dilihat dari hasil skor persentase setiap subjek pada keseluruhan aspek dalam perilaku prososial menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 5-6 tahun berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 33 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 6 anak, dan Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 anak. Tidak ada satu pun anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB). Hasil pengolahan data kuesioner tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas mengenai perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Hasil data yang telah terkumpul membuktikan bahwa guru di salah satu TK kawasan kecamatan Pasar Kliwon sudah berperan sangat baik dalam menumbuhkan dan mengembangkan perilaku prososial pada anak usia lima hingga enam tahun dalam kehidupan sehari-hari. Di mana guru telah memberikan fasilitas dan kesempatan pada anak-anak untuk memahami dan mempraktekkan bentuk-bentuk dari perilaku prososial yang meliputi berbagi, menolong, kerjasama, berderma, dan kejujuran.

Hasil analisis data perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di salah satu TK kawasan kecamatan Pasar Kliwon ditinjau dari aspek berbagi termasuk dalam kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Hasil dari aspek berbagi pada pernyataan anak merasa sedih mendengar kabar teman sedang sakit menunjukkan bahwa beberapa anak sudah mampu memperlihatkan kemampuan memahami dan merespon perasaan teman yang sedih dan lesu karena sedang sakit dengan baik dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemudian terlihat anak yang berusaha menghibur dan memberikan dukungan kepada teman yang diam karena sedang tidak enak badan dengan mengajak berbicara dan bermain bersama. Meskipun anak sudah mampu memahami perasaan teman dan memberikan dukungan melalui berdoa untuk orang sakit secara bersama dengan ajakan dari guru, tetapi mayoritas anak masih kesulitan untuk menghibur teman yang sedang sakit dan masih membutuhkan arahan dari guru, seperti guru memberitahukan untuk mengajak berdoa bersama, mengajak berbicara, menemani serta menjenguk teman yang sedang sakit.

Disisi lain pernyataan lainnya dari aspek berbagi seperti menawarkan makanan, menyimak cerita, sabar mengantre dan meminjamkan barang miliknya juga sudah berkembang sangat baik (BSB). Hal tersebut dikarenakan saat melaksanakan proyek membuat mahkota dari sendok plastik bekas, anak-anak menyimak dengan baik arahan dari guru untuk membawa sendok plastik bekas dari rumah. Akan tetapi, masih terlihat anak yang tidak membawa sendok plastik bekas ke sekolah yang menunjukkan bahwa ternyata masih ada anak yang belum mampu memfokuskan dirinya untuk mendengarkan dan menyimak arahan dari guru. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji statistik instrument kuesioner di mana terdapat 2 anak yang mendapatkan skor dua

dan 3 anak mendapatkan skor tiga pada pernyataan “anak senang menyimak orang lain berbicara”. Pada momen anak tidak membawa sendok plastik bekas, nampak seseorang anak yang membagi sendok plastik bekas yang ia bawa sebagian kepada anak yang tidak membawa sendok plastik bekas tadi berdasarkan kemauannya sendiri. Hal tersebut dikarenakan anak sudah terbiasa berbagi alat dan bahan bermain selama kegiatan bermain dan belajar bersama guru maupun selama bermain dengan teman di lingkungan tempat tinggalnya, anak merasa kasihan sebagai bentuk rasa pedulinya terhadap teman, serta merasa melakukan project lebih menyenangkan jika dilakukan bersama teman.

Hasil analisis data perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta ditinjau dari aspek menolong termasuk dalam kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Hasil dari aspek menolong terlihat saat anak membantu membersihkan kelas secara spontan atau seperti sudah terbiasa setelah mengerjakan proyek sesuai topik hari itu. Latar belakang anak terdorong untuk menolong orang disekitarnya salah satunya karena pembiasaan yang telah diterapkan oleh guru di salah satu TK kawasan kecamatan Pasar Kliwon yaitu menolong guru membersihkan kelas bersama-sama sebelum pulang sekolah. Di samping itu juga dilatar belakangi oleh pengalaman sosial emosional di mana ketika anak menolong temannya yang lain, guru menjadikan anak yang menolong sebagai contoh sikap baik di depan teman-temannya dan mendapatkan apresiasi berupa sebutan anak baik (*sholeh dan sholehah*) acungan jempol dari guru sehingga anak merasa bangga dan senang. Hal tersebut akan membantu anak dalam membentuk konsep jika suka menolong akan disebut anak baik sehingga anak akan lebih semangat untuk membantu orang sekitar yang kesulitan.

Secara skor rata-rata aspek menolong termasuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik, namun terdapat dua pernyataan dari lima pernyataan dari aspek menolong yang termasuk ke dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan yaitu (1) anak spontan meminjamkan temannya yang tidak membawa alat tulis tanpa disuruh; (2) anak secara spontan membantu teman yang kesulitan menyelesaikan kegiatan bermain dari guru. Alasan dua poin pernyataan tersebut mendapat skor persentase lebih rendah dari indikator pernyataan aspek menolong lainnya karena selama penelitian sebagian besar anak sudah mandiri dan konsisten menolong teman dengan meminjamkan spidol miliknya dan membantu teman menyelesaikan proyek jenis-jenis sampahku, tetapi anak masih belum mampu menjelaskan cara menyelesaikan proyek dengan sabar dan mudah dipahami. Meskipun begitu, dari kejadian saat kegiatan proyek jenis-jenis sampahku tampak bahwa anak memahami kebutuhan teman dan bisa menolong dengan tepat.

Sedangkan untuk tiga indikator pernyataan aspek menolong lainnya yang mendapatkan skor ideal sehingga dikategorikan Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu anak terbiasa menolong teman yang kesulitan tanpa mengharap imbalan, anak terbiasa membantu orang tua atau guru melakukan sesuatu tanpa paksaan, dan anak suka menghibur teman yang sedih. Hal tersebut dibuktikan dari tindakan yang ditampilkan ketika anak berinisiatif membantu membawakan hasil karya temannya yang tidak masuk sekolah pada hari itu tanpa harus diminta oleh guru. Alasan yang mendasari anak melakukan tindakan tersebut karena anak merasa dekat atau akrab dengan teman yang tidak masuk sekolah tersebut, di mana rumah mereka berdekatan dan sering bermain bersama baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, juga nampak beberapa anak yang mencoba menghibur teman yang terlihat lesu dengan cara mendekati anak tersebut dan mengajaknya bermain bersama. Meskipun reaksi dari anak yang lesu belum membaik, anak-anak lainnya terus-menerus mencoba mengajak anak tersebut berbicara maupun

bermain bersama.

Hasil analisis data perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta ditinjau dari aspek kerjasama termasuk dalam kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Hasil dari aspek kerjasama menunjukkan anak terlihat lebih bersemangat, antusias dan riang saat bekerjasama membuat mahkota dari sendok plastik bekas untuk digunakan pentas seni saat *akhirussanah*. Ketika melakukan proyek membuat mahkota tersebut anak juga berkontribusi dan berdiskusi bersama dengan teman lainnya akan dibuat seperti apa dan diwarnai dengan warna apa mahkotanya. Setelah kegiatan proyek membuat mahkota selesai anak-anak membersihkan kelas secara bersama-sama. Pembiasaan membersihkan kelas juga diterapkan setiap anak selesai makan siang bersama yaitu anak-anak yang selesai makan terakhir yang akan membersihkan kelas setelah digunakan untuk makan siang bersama. Dari kegiatan proyek membuat mahkota dan pembiasaan membersihkan kelas sudah mencerminkan lima poin indikator pernyataan dari aspek kerjasama yaitu (1) anak dapat menjaga kebersihan lingkungan bersama teman; (2) anak selalu mengajak temannya berdiskusi dan mengobrol; (3) anak senang bergabung atau berkontribusi dalam kelompok belajar atau bermain; (4) anak suka bekerjasama membersihkan dan merapikan kelas bersama-sama; serta (5) anak senang bermain bersama banyak teman.

Yang mendasari ke lima poin tersebut termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) karena anak tidak hanya mampu memenuhi ke lima poin tersebut, melainkan anak melebihi ekspektasi dari peneliti. Pada poin pernyataan pertama dibuktikan dari mayoritas anak usia 5-6 tahun di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta menunjukkan kemampuan mereka yang konsisten dalam membersihkan kelas setelah kegiatan belajar dan bermain selesai, konsisten membuang sampah pada tempatnya, dan memahami pentingnya kebersihan lingkungan bagi kesehatan diri dan orang lain serta mampu menjelaskannya kepada orang lain. Selanjutnya pada poin kedua dibuktikan dari kelihaihan anak menyampaikan idenya saat proyek membuat mahkota, memahami dan merespon pertanyaan dengan tepat, dan membentuk ruang diskusi secara mandiri. Pada poin ketiga juga termasuk dalam kategori BSB yang dibuktikan dari kemampuan anak dalam menyelesaikan proyek dari guru tanpa meminta bantuan dari guru maupun teman dan mampu membantu teman yang kesulitan. Pada poin keempat dibuktikan dari kemampuan anak melakukan aktivitas merapikan kelas secara mandiri tanpa diberi perintah dan anak memiliki rasa tanggungjawab dan disiplin dalam merapikan kelas. Yang terakhir pada poin ke lima dibuktikan dari tindakan anak yang dengan mudah bergaul dan bergabung dalam permainan kelompok dan dapat mengajak teman-temannya yang lain serta anak dapat mengambil peran dalam permainan tersebut.

Hasil analisis data perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta ditinjau dari aspek berderma termasuk dalam kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Aspek berderma pada penelitian ini terdiri dari empat indikator. Indikator dari aspek berderma yang pertama yaitu anak memberikan sebagian miliknya kepada teman tanpa mengharap imbalan. Indikator tersebut terlihat pada saat anak melakukan kegiatan “berbagi itu indah” yang dilakukan dengan memberikan sayuran, sembako dan alat kebersihan untuk warga sekitar sekolah sembari berjalan-jalan. Kemauan besar anak untuk memberikan atau menyumbangkan sebagian miliknya secara sukarela juga terlihat dari antusias dari anak-anak untuk membawa sayuran, sembako dan alat kebersihan dari rumah yang akan dibagikan kepada masyarakat. Di mana hal tersebut juga mencerminkan tercapainya dua indikator dari aspek berderma lainnya yaitu anak menyisihkan dan menyumbangkan sebagian harta atau sesuatu miliknya bagi orang yang membutuhkan, serta anak sukarela

memberikan sesuatu tanpa membedakan ras dan budaya.

Selain itu, terdapat program berinfaq yang dilakukan satu minggu sekali pada setiap hari Jum'at di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial, meningkatkan kesadaran pentingnya bersedekah, rasa syukur, kepekaan terhadap sesama, serta untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi mereka yang membutuhkan. Sebelum dilaksanakan program berinfaq, guru akan menjelaskan tujuan dan seberapa penting melakukan infaq. Serta tidak lupa guru juga menyampaikan konsekuensi atau keuntungan yang akan di dapat oleh anak ketika berinfaq yaitu melalui program berinfaq, anak-anak dapat membantu meringankan beban orang lain sehingga akan disukai banyak orang, mendapatkan pahala dan di sayang oleh Allah SWT. Setelah mendengarkan penjelasan tersebut, anak-anak menjadi terdorong untuk melakukan infaq yang ditunjukkan saat anak ditanyai "*kenapa memberikan infaq dek?*", lalu anak menjawab "*kan biar mendapat pahala dari Allah*". Hal tersebut membuktikan bahwa telah tercapainya indikator "anak mau berinfaq untuk kepentingan umum" dan menunjukkan bahwa keyakinan agama seorang anak menjadi landasan utama bagi anak untuk melakukan perilaku prososial seperti berinfaq. Relevan dengan pendapat Sundari et al. (2025) bahwa kepercayaan religius seseorang dapat memotivasi seseorang untuk bertindak prososial.

Hasil analisis data perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta ditinjau dari aspek kejujuran termasuk dalam kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan capaian skor persentase tertinggi daripada aspek dari perilaku prososial lainnya yaitu 88%. Artinya, aspek kejujuran sudah terinternalisasi lebih kuat pada sebagian besar anak usia 5-6 tahun di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta, di mana anak cenderung lebih mampu menampilkan sikap jujur baik kepada guru, teman, maupun orang lain. Hal tersebut terlihat saat guru melakukan *recalling* setelah melakukan kegiatan bermain dan belajar dengan topik jenis-jenis sampah yang mana guru menanyakan "*Siapa yang hari ini sudah membuang sampah pada tempatnya?*", lalu semua anak dikelas dengan serentak mengangkat tangan mereka dan ada anak yang menceritakan kepada guru bahwa ia sudah membuang sampah plastik bekas roti ke dalam tong sampah warna kuning.

Yang melatarbelakangi anak-anak berkata jujur yaitu anak mengetahui dan sangat paham jika berkata jujur akan mendapat pahala dan bisa masuk surga, tetapi jika berbohong akan mendapatkan dosa dan bisa masuk neraka. Serta anak juga menyakini bahwa Allah SWT maha melihat dan mendengar yang artinya Allah SWT dapat melihat dan mendengar apa saja yang dilakukan dan dikatakan oleh umatnya di mana saja dan kapan saja. Bentuk keyakinan tersebut sebagai wujud kepercayaan anak-anak terhadap agama yang dianutnya yang dalam penelitian ini seluruh anak di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta beragama Islam. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Fithri (2020) bahwa *religious attitude* berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial.

Selain itu, saat sesi *murottal* atau melantunkan surat-surat dalam Al-Qur-an dengan suara yang merdu terlihat salah satu anak yang iseng menarik rambut anak lainnya kemudian membuat gaduh suasana pada sesi *murottal* tersebut. Dikarenakan guru merasa kejadian tersebut ikut mengganggu fokus anak-anak lainnya, maka guru bertanya tentang apa yang terjadi kepada kedua anak tersebut. Kemudian anak yang ditarik rambutnya menceritakan kejadian tersebut dengan jujur tanpa ada yang dilebih-lebihkan, sedangkan anak yang menarik rambut temannya meminta maaf. Melalui kejadian tersebut mencerminkan tercapainya dua indikator dari aspek kejujuran yaitu anak berani mengakui kesalahannya dan meminta maaf, serta anak berkata jujur dan

menceritakan sesuatu dengan apa adanya tanpa dibuat-buat.

Di samping itu, saat proyek membuat mahkota terlihat anak-anak melakukan kegiatan tersebut dengan baik dengan mengkreasikan ide-ide kreatifnya untuk menghias mahkota tanpa saling meniru yang mencerminkan indikator “anak melakukan sesuatu dengan baik dan tidak curang”. Indikator dari aspek kejujuran lainnya juga terlihat yaitu anak menghargai hak milik orang lain dan tidak mengambil apa yang bukan miliknya ditunjukkan dengan anak-anak mengembalikan semua alat dan bahan main dari sekolah ke tempat semula tanpa ada niatan untuk membawanya pulang secara diam-diam. Pada indikator “anak menjaga dan menaati aturan sekolah selama di sekolah” terlihat saat anak-anak patuh terhadap aturan dari guru bahwa anak yang sudah cuci tangan dan merapikan tasnya namanya akan di panggil untuk diperbolehkan pulang dan berpamitan dengan guru.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta bahwa selama guru menanamkan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun telah ditemukan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada anak yaitu : Pertama, karakteristik atau sifat bawaan. Anak usia 5-6 tahun masih memiliki egosentris yang tinggi yang mana anak lebih memikirkan diri sendiri daripada orang lain (Trimuliana, 2021). Seperti yang terlihat pada kelompok B terdapat anak yang seringkali tidak mau mengalah atau bergantian saat menggunakan alat bermain bersama teman-temannya. Jika ditinjau dari hasil wawancara dengan guru memang masih terlihat anak dengan egosentris yang masih tinggi lebih membutuhkan bimbingan yang lebih ekstra untuk menunjukkan perilaku prososial. Namun juga terdapat banyak anak yang egosentrisnya cenderung rendah lebih mudah diarahkan untuk menunjukkan perilaku prososial melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh guru kepada anak. Hal tersebut menandakan bahwa sifat egosentris dapat memengaruhi perkembangan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun, tetapi belum tentu akan memengaruhi perilaku prososial hingga dewasa. Dikarenakan sifat egosentris pada anak usia ini akan berangsur-angsur menghilang ketika anak beranjak dewasa.

Selain itu, suasana hati anak pada saat itu sangat mempengaruhi kemampuan anak untuk menunjukkan perilaku prososial. Seperti kejadian yang pernah terjadi di salah satu TK kawasan kecamatan Pasar Kliwon, di mana terdapat salah satu anak yang sedang merasa kesal dan sedih karena lupa membawa bekal makan siang sehingga anak tidak mempedulikan orang disekitarnya yang menyebabkan tidak memberikan pertolongan pada orang lain. Di lain hari juga nampak seorang anak yang terlihat lesu dari awal masuk kelas hingga pulang sekolah, di mana anak sangat sulit diarahkan untuk bekerjasama melakukan proyek permainan dengan temannya yang lain dan yang biasanya anak seringkali senang membantu teman yang belum menyelesaikan kegiatan proyek, namun kali ini anak enggan membantu dan dibantu temannya. Ketika peneliti bertanya alasan anak lesu atau tidak bersemangat hari itu, anak menjelaskan bahwa ia merasa dipaksa oleh ibunya mandi pagi sebelum berangkat sekolah, sehingga membuat suasana hari atau perasaan anak menjadi kesal atau kurang baik saat di sekolah. Dari kejadian tersebut dapat dikatakan bahwa jika anak sedang merasa suasana hatinya buruk, maka anak cenderung enggan melakukan perilaku prososial. Sebaliknya, jika anak sedang merasa suasana hatinya bagus, maka anak cenderung lebih sering menampilkan perilaku prososial selama di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Hal tersebut didukung oleh hasil temuan Kamil & Primanita (2024) yang menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara variabel regulasi emosi dan perilaku prososial, yang menunjukkan semakin efektif regulasi emosi maka semakin tinggi tingkat perilaku prososial yang mereka tunjukkan dan sebaliknya jika regulasi emosi

anak rendah maka semakin rendah pula perilaku prososial anak tersebut. Maka dapat dikatakan suasana hati merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar yang memengaruhi kemungkinan anak usia 5-6 tahun untuk menampilkan perilaku prososial.

Kedua, pola asuh orangtua yang terbuka atau tertutup. Di mana pola asuh yang terbuka (demokratis) cenderung mengajak anaknya untuk berdiskusi sehingga mendorong anak untuk berpendapat, sedangkan pola asuh tertutup (otoriter) akan cenderung ditandai dengan kontrol tinggi dan pembatasan yang kaku dari orangtua sehingga menekan anak untuk patuh tanpa bertanya (Hasenfratz & Knafo, 2015). Jika anak diasuh dengan pola asuh terbuka maka orangtua akan lebih sering mengajak anak bersosialisasi dengan warga sekitar, memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan teman sebayanya di sekitar rumah, dan melibatkan anak dalam kegiatan di dalam rumah seperti mencuci piring, membersihkan rumah dan sebagainya. Anak dengan pola asuh terbuka akan terlihat lebih dewasa dan lebih mudah bergaul serta lebih mampu beradaptasi di lingkungan baru. Hal tersebut relevan dengan hasil studi Kinasih & Barus (2024) yaitu pola asuh demokratis berkontribusi besar pada capaian perkembangan perilaku prososial.

Disisi lain akan jauh berbeda dengan anak yang di didik menggunakan pola asuh tertutup atau otoriter yang ditandai dengan orang tua tidak melibatkan anak dalam urusan rumah seperti membantu orangtua mencuci piring, membersihkan rumah, membuat aturan dirumah, dan sebagainya. Namun ketika anak mencoba untuk membantu membersihkan rumah justru anak dianggap mengganggu sehingga membuat anak takut melakukan kesalahan. Bahkan orangtua melarang anak untuk bermain diluar rumah tetapi tidak juga menemani anak bermain di dalam rumah dan lebih memilih memberikan anak *handphone* yang akan membuat anak cenderung kesulitan bersosialisasi saat berada di lingkungan masyarakat. Pemaparan tersebut relevan dengan pendapat Hasenfratz & Knafo (2015) dan P. P. Sari et al. (2023) bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap perilaku prososial individu karena adanya kontrol yang ketat dan hukuman yang membuat anak cenderung merasa takut dan kurang percaya diri sehingga akan memengaruhi kemampuan mereka untuk berperilaku dengan cara membantu orang lain atau sering disebut dengan perilaku prososial.

Dari pembahasan pola asuh terbuka dan tertutup dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua akan memberikan dampak yang berbeda pada anak. Dimana anak dengan pola asuh demokratis akan cenderung lebih banyak menampilkan perilaku prososial, dibandingkan anak dengan pola asuh otoriter. Hal tersebut didukung oleh hasil temuan Novrianti et al. (2024), Ubaida & Avezahra (2023), dan Zulfitri (2022) bahwa terdapat pengaruh ke arah positif secara signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial anak usia dini. Artinya apabila pola asuh yang diterapkan baik, maka perilaku prososial anak akan berkembang dengan baik, begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, peran orangtua dalam memilih pola asuh yang tepat bagi anak mereka akan sangat berpengaruh dalam membantu anak untuk menunjukkan perilaku prososial pada anak sangat penting agar kelak anak dapat menjadi individu yang memiliki budi pekerti yang baik di mata masyarakat dan pandai bersosialisasi. Relevan dengan salah satu misi pada visi di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta yaitu menanamkan akhlak mulia sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Di mana salah satu akhlak mulai yang dapat mewujudkan visi untuk mewujudkan generasi *robbani* yang berkarakter dalam iman, ilmu, akhlak dan keterampilan ialah dengan menanamkan perilaku sosial positif atau sering disebut dengan perilaku prososial.

Ketiga, lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi perilaku prososial anak usia 5-6 tahun karena menjadi tempat utama bagi anak untuk

bersosialisasi dan belajar berbagai hal salah satunya cara berperilaku baik. Lingkungan sekolah memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan guru, teman sebaya dan staff sekolah yang dapat memberikan contoh perilaku prososial serta menciptakan peluang untuk berlatih dan mengaplikasikan perilaku prososial tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh anak usia 5-6 tahun di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta, mereka peduli dan membantu temannya yang kesulitan menyelesaikan proyek dari guru karena guru selalu memberikan contoh untuk membantu teman yang kesulitan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh pendapat bahwa anak peniru ulung yang artinya anak cenderung meniru dan menginternalisasikan apa saja yang ia dengar dan lihat. Serta melalui media belajar yang digunakan guru seperti buku atau video dapat membantu anak memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai perilaku prososial dalam media belajar tersebut sehingga akan berpengaruh pada cara anak berperilaku prososial.

Selain itu, aturan di sekolah juga berperan dalam membentuk perilaku prososial anak. Dengan adanya aturan sekolah akan memberikan batasan-batasan kepada anak dengan tujuan agar anak berperilaku baik dan taat. Hal tersebut terlihat dari anak-anak kelompok B di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta yang datang ke sekolah tepat waktu dan dengan mengenakan seragam yang sesuai aturan sekolah. Serta ketika guru memberikan respon positif (acungan jempol dan pujian) kepada anak yang sudah menaati aturan sekolah dan menunjukkan perilaku prososial, maka anak semakin merasa bangga dan semangat untuk menunjukkan perilaku prososial tersebut. Dengan demikian, lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta saat mengajarkan cara berperilaku prososial kepada anak usia 5-6 tahun meliputi : berbagi, menolong, kerjasama, berderma dan kejujuran. Kendala pertama ialah sifat egosentris dan karakter setiap anak di setiap tahun ajaran baru yang berbeda-beda. Untuk mengatasi kendala sifat egosentris guru melakukan pendekatan yang sabar dan bijaksana dengan membimbing anak untuk memahami perasaan orang lain melalui kegiatan mendongeng, ketika anak menunjukkan sikap egois maka guru menjelaskan bahwa perilaku mereka dapat menyakiti orang lain. Seperti yang terjadi di salah satu TK kawasan kecamatan Pasar Kliwon, di mana anak salah satu anak yang tidak membawa bekal makan siang kemudian guru mengarahkan anak lainnya untuk bersedia membagi bekal makan siang miliknya kepada anak yang tidak membawa bekal tersebut.

Sedangkan untuk mengatasi kendala perbedaan karakter setiap anak dilakukan dengan guru mengamati karakteristik anak didiknya, menacaritahu anak didik yang membutuhkan perhatian lebih, menyesuaikan kegiatan pembelajaran mengenai perilaku prososial yang disesuaikan dengan kurikulum terbaru, tahapan perkembangan dan perkembangan zaman yang semakin maju, guru selalu melakukan evaluasi pembelajaran sehingga dapat memberikan solusi yang lebih kreatif agar setiap anak dapat terakomodasi dengan baik, serta guru harus sering mengingatkan dan mengulang-ulang terkait perilaku prososial agar menjadi kebiasaan bagi anak karena anak masih di fase bermain.

Kendala kedua ialah suasana hati anak yang dapat berubah sewaktu-waktu. Untuk mengatasi kendala tersebut (1) guru dapat memberikan dukungan emosional dengan ucapan positif atau pujian; (2) mengajarkan anak mengenali dan mengidentifikasi pemicu emosi negatif (seperti sedih, kesal, marah, cemas, rasa tidak nyaman dan sebagainya) kemudian memberitahu cara untuk mengendalikan emosi tersebut dengan bernapas dalam, mengucapkan "*Astaghfirullahaladzim*", atau mencoba melakukan

kegiatan yang menyenangkan; (3) memfasilitasi strategi pembelajaran interaktif dan membangun lingkungan belajar yang menyenangkan melalui kegiatan proyek, kegiatan sosial dan permainan Ardhiani & Darsinah (2023); serta (4) mengajak anak berkomunikasi dan diskusi cara berempati agar anak dapat berpikir konsep empati itu sendiri.

Kendala ketiga ialah kontribusi orangtua dalam menanamkan perilaku prososial pada anak mereka. Untuk mengatasi kendala tersebut guru memberikan saran dan mengingatkan wali murid untuk selalu mengulang apa yang sudah diajarkan oleh guru selama di rumah terkhususnya perihal pembentukan perilaku prososial dan melibatkan anak dalam melakukan kegiatan di rumah dan sesekali mengajak anak berlibur dan bersosialisasi dengan tetangga sekitar tempat tinggal. Kendala keempat yaitu sikap religius pada anak. Rahmawati & Fithri (2020) menjelaskan istilah sikap religius atau religious attitude merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang mencakup keyakinan, perasaan, dan tindakan yang berkaitan dengan agama. Apabila sikap religius anak tinggi, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkan. Untuk itulah para guru di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta secara konsisten menanamkan nilai dan norma agama islam kepada anak didiknya dan mengingatkan anak untuk berperilaku baik (seperti berbagi, menolong, kerjasama, dan sejenisnya) sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah SWT.

SIMPULAN

Berlandaskan pada pemaparan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta termasuk dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) yang artinya anak sudah mampu untuk memahami dan mempraktekkan bentuk-bentuk dari perilaku prososial di lingkungan sekitarnya hingga sampai pada tahap menjadi suatu kebiasaan bagi anak yang membentuk karakter anak itu sendiri. Terbentuknya perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus Surakarta dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu (1) sifat bawaan dan suasana hati anak; (2) pola asuh orangtua; dan (3) lingkungan sekolah. Di samping itu, dalam proses mengajarkan dan menanamkan pada anak untuk berperilaku prososial muncul beberapa kendala yang dirasakan oleh guru meliputi : (1) sifat egosentris dan karakter setiap anak di setiap tahun ajaran baru yang berbeda-beda; (2) suasana hati anak yang dapat berubah sewaktu-waktu; serta (3) kontribusi orangtua dalam menanamkan perilaku prososial pada anak mereka. Disamping itu, rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu diperlukannya pelatihan tambahan bagi guru untuk lebih kreatif dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat guna internalisasi perilaku prososial pada anak usia dini, melakukan diskusi atau rapat untuk mengevaluasi program-program yang sudah terlaksana dan menambahkan program lain ataupun kebijakan tertentu untuk lebih menunjang perkembangan perilaku prososial anak, serta diperlukannya studi lanjutan untuk mengkaji secara luas dan mendalam mengenai upaya-upaya yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan perkembangan perilaku prososial anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D., & Djamas, N. (2020). Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Babington. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.592>
- Effendi, R. A. H., Mangkuwibawa, H., & Ratnasih, T. (2020). Analisis Perkembangan Perilaku

- Proposial Anak Dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 88–98. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.7473>
- Hasenfratz, L., & Knafo, A. (2015). Prosocial Behavior, Effects of Parenting and Family Structure on. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 19). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23217-0>
- Jannah Ar, M., Rusmayadi, R., & Asti, A. S. (2024). Penerapan Perilaku Prososial Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Doa Ibu. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 3759–3763. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12763>
- Kamil, M. A., & Primanita, R. Y. (2024). Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lubuk Basung. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 35–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2426>
- Kinasih, I. S., & Barus, G. (2024). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Demokratis terhadap Perilaku Sosial Anak Generasi Z Universitas Sanata Dharma , Indonesia perjalanan hidupnya . Generasi Z merupakan individu yang lahir pada tahun 1997 sampai. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(4), 110–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1224>
- Maulidda, A., & Marlina, S. (2023). Efektivitas Permainan Galah Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 531–541. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.531-541>
- Novrianti, D., Astuti, M., & Oktamarina, L. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Pada Kelompok B Di RA Tarbiyah Islamiyah Limbang Jaya Tanjung Batu Ogan Ilir. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 9038–9047. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8948>
- Phuong Thuy, H. T. (2020). John Locke’s Educational Ideology with Educational Innovation in Vietnam Today. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 4(9), 381–386. <https://doi.org/10.36348/jaep.2020.v04i09.001>
- Rahmah, S., Fadillah, & Syukri, M. (2015). Melalui Metode Sosiodrama Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(3), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v4i3.9254>
- Rahmawati, A. N., & Fithri, R. (2020). Religious Attitude dengan Perilaku Prososial pada Relawan PMI Kota Surabaya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 171–183. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1136>
- Saharani, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2021). Perkembangan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun di tk mardi putra 01 kota batu. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan, Dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 2(1), 19–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.1.19-30>
- Sari, M., Rachman, H., Juli Astuti, N., Win Afgani, M., & Abdullah Siroj, R. (2022). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10–16. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>
- Sari, P. P., Gutji, N., & Sekonda, F. A. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri 11 Muaro Jambi. *Journal on Education*, 06(01), 5887–5898. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3791>
- Sundari, A. R., Herdajani, F., Susilarini, T., & Psikologi, P. S. (2025). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Prososial Mahasiswa Fakultas Psikologi UPI YAI Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 23(1), 40–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/jurnalcontiguity.v20i3>
- Tri, F. L. (2016). PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN LOKALISASI GUYANGAN (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 Tahun). *Jurnal PGPAUD TRUNOJOYO*, 3(1), 1–75.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaustrunoyoyo.v3i1.3482>

Trimuliana, I. (2021). *Kenali Karakteristik Khas Anak Usia Dini*. PAUDPEDIA. <https://paudpedia.kemendikdasmen.go.id/komunitas-pembelajar/orang-tua-berbagi/kenali-karakteristik-khas-anak-usia-dini?ref=MjAyMTAyMTYwNTA4MDQtMzcxYTU5MmM=&ix=My1jMzJlNmI1OQ>

==

Ubaida, Z., & Avezahra, M. H. (2023). Literature Review Perilaku Prosocial: Faktor Pengaruh, Manfaat, dan Penelitian Perilaku Prosocial di Indonesia. *Flourishing Journal*, 3(6), 227–234. <https://doi.org/10.17977/um070v3i62023p227-234>

Umuri, S. A., Rahmawati, A., & Sholeha, V. (2021). Analisis Perkembangan Self-help Skills Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 137–143. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.44170>

Zuhra, I. (2023). ANALISIS UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK DI TK SAVE THE KIDS BANDA ACEH [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRYBANDA ACEH]. In *FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRYBANDA ACEH*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/31082/>

Zulfitri, S. (2022). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK TK USIA 5-6 TAHUN DI KECAMATAN LABUHAN RATU* [Universitas Lampung]. <https://digilib.unila.ac.id/66240/2/3>. SKRIPSI TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf